

**STUDI PENGALAMAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN  
BERDIFERENSIASI DI KELAS 2 SDN PAKULONAN 2 KOTA TANGERANG  
SELATAN**

Dinda Habsah<sup>1</sup>, Ina Magdalena<sup>2</sup>, Rizki Zuliani<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Alamat e-mail : <sup>1</sup>[dindaaahabsah@gmail.com](mailto:dindaaahabsah@gmail.com), <sup>2</sup>[inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com),  
<sup>3</sup>[zulianbagins@gmail.com](mailto:zulianbagins@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research focuses on how a second-grade teacher at SDN Pakulonon 2, South Tangerang City, carries out differentiated learning practices in daily classroom activities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the teacher and principal, and a review of instructional documents. The findings show that the teacher consistently conducts diagnostic assessments to identify students' readiness, interests, and learning styles. This information then serves as the foundation for designing content, processes, and learning products that meet the needs of each individual student. Nevertheless, this practice faces several challenges, such as limited time, diverse student abilities, and a lack of supporting facilities. Interestingly, the teacher does not stop at these obstacles but instead develops adaptive strategies such as student grouping, the use of simple media, and collaboration with colleagues. These findings affirm that differentiated learning is not merely a concept within the Merdeka Curriculum, but can be genuinely implemented in primary classrooms. Furthermore, this study makes an important contribution to strengthening inclusive education practices that place every child at the center of the learning process.*

*Keywords: Differentiated Learning, Merdeka Curriculum, Teacher Experience, Inclusive Education, Learning Strategies*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru kelas 2 di SDN Pakulonon 2, Kota Tangerang Selatan, menjalankan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam keseharian kelasnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta telaah dokumen pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru secara konsisten melakukan asesmen diagnostik untuk mengenali kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Informasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang konten, proses, dan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu. Meski begitu, praktik ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, beragamnya kemampuan siswa, serta kurangnya fasilitas pendukung. Menariknya, guru tidak

berhenti pada hambatan, melainkan mengembangkan strategi adaptif seperti pengelompokan siswa, penggunaan media sederhana, hingga kerja sama dengan rekan sejawat. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar konsep dalam Kurikulum Merdeka, tetapi dapat diwujudkan secara nyata di kelas dasar. Lebih jauh, penelitian ini memberi kontribusi penting bagi penguatan praktik pendidikan inklusif yang menempatkan setiap anak sebagai pusat dari proses belajar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pengalaman Guru, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan selalu menjadi jantung pembangunan bangsa. Ia bukan sekadar ruang belajar formal, tetapi juga arena pembentukan karakter, kreativitas, dan daya saing generasi penerus. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis (Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Di tengah transformasi pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi besar yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini tidak hanya menyederhanakan materi, tetapi juga

memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan siswa (Roos et al., 2023). Salah satu strategi yang dianggap selaras dengan semangat tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang memberi ruang fleksibilitas bagi guru untuk memodifikasi konten, proses, maupun produk pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Manzis, 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan mulus. Di SDN Pakulonan 2 Kota Tangerang Selatan, misalnya, keberagaman kemampuan akademik peserta didik kelas 2 menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang benar-benar responsif. Beberapa siswa dengan kemampuan tinggi memerlukan tantangan tambahan,

sementara siswa lain membutuhkan perhatian intensif. Kondisi ini mendorong guru untuk mengelompokkan siswa, memvariasikan tugas, hingga memanfaatkan media visual dan permainan. Meski demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan karena kebutuhan belajar mereka belum sepenuhnya terakomodasi. Hal ini menjadi bukti adanya ruang perbaikan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi (Fadli, 2022).

Selain itu, guru dan kepala sekolah mengakui bahwa Platform Merdeka Mengajar (PMM) berperan penting sebagai mitra dalam menyediakan referensi dan perangkat pembelajaran. Meski begitu, keterbatasan waktu pelatihan, pemahaman konsep yang belum merata, serta tantangan pengelolaan kelas heterogen kerap menghambat penerapan strategi ini secara optimal. Guru perlu menyeimbangkan fleksibilitas kurikulum dengan realitas lapangan, sehingga diferensiasi tidak sekadar menjadi jargon, melainkan praktik nyata yang mendukung inklusivitas (Novie, 2022). Melalui penelitian ini, fokus diarahkan pada pengalaman guru dalam

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 2 SDN Pakulonon 2 Kota Tangerang Selatan. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan praktik nyata, tantangan, dan strategi yang diterapkan guru, sekaligus menyingkap potensi diferensiasi sebagai fondasi pembelajaran yang lebih bermakna dan adil bagi setiap peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis mengenai pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bagi guru, sekolah, dan calon pendidik dalam mengelola kelas yang beragam secara lebih humanis dan efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman nyata guru secara mendalam, tanpa terjebak dalam angka-angka statistik yang kaku. Fokusnya adalah pada makna dan interpretasi dari pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, bukan pada generalisasi. Dengan kata lain,

penelitian ini lebih menekankan bagaimana guru mengisahkan, menafsirkan, dan menghidupkan praktik diferensiasi dalam kelas mereka (Sugiyono, 2020).

Sebagai strategi analitis, penelitian ini mengadopsi fenomenologi. Melalui fenomenologi, peneliti berupaya menggali pengalaman subjektif guru—bagaimana mereka menghadapi dinamika kelas, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan murid, hingga merespons tantangan yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghadirkan gambaran holistik tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dialami langsung oleh guru (Manzis, 2024).

Penelitian dilakukan di SDN Pakulonan 2 Kota Tangerang Selatan, tepatnya di kelas 2, yang sejak awal telah menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka. Lokasi ini dipilih karena keragaman profil peserta didiknya menciptakan ruang ideal untuk meneliti praktik diferensiasi. Waktu penelitian berlangsung selama tahun ajaran 2024/2025, dengan serangkaian kegiatan mulai dari observasi, wawancara, hingga

pengumpulan dokumen sekolah yang relevan.

### ***Sumber dan Jenis Data***

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas 2, kepala sekolah, serta observasi pembelajaran. Data sekunder melengkapi gambaran penelitian, berupa dokumen kurikulum, modul ajar, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmawati, 2020).

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi. Pertama, **observasi langsung** di kelas 2, di mana peneliti memperhatikan bagaimana guru menjalankan pembelajaran sehari-hari, mulai dari cara membagi kelompok, memanfaatkan media, hingga mengatur interaksi antar siswa. Melalui pengamatan ini, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang dinamika kelas yang tidak bisa ditangkap hanya lewat cerita atau laporan tertulis. Kedua, **wawancara semi-terstruktur**

dengan kepala sekolah, dua guru kelas 2, dan beberapa siswa. Bentuk wawancara ini dipilih karena memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengikuti alur percakapan yang berkembang, sambil tetap mengacu pada pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan (Mawardi, 2019).

Dengan begitu, peneliti bisa menangkap perspektif yang lebih kaya dari para informan. Ketiga, **dokumentasi** berupa dokumen resmi sekolah, modul ajar, catatan guru, serta rekaman visual seperti foto dan video pembelajaran. Sumber ini menjadi penguat yang melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang terkumpul lebih lengkap dan berlapis.

#### ***Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen utama. Artinya, keberhasilan pengumpulan data bergantung pada kepekaan peneliti dalam membaca situasi, mengajukan pertanyaan, dan menafsirkan temuan. Untuk menjaga konsistensi, peneliti juga menggunakan pedoman observasi, kisi-kisi wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrumen tambahan.

#### ***Analisis Data***

Analisis dilakukan secara interaktif sejak data mulai dikumpulkan. Model analisis Miles dan Huberman digunakan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi agar fokus pada hal-hal penting; (2) penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan data tambahan hingga mencapai temuan yang kredibel (Sugiyono, 2020).

#### ***Uji Keabsahan Data***

Untuk memastikan keandalan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Data dari wawancara guru, misalnya, tidak langsung diterima begitu saja, tetapi dibandingkan dengan hasil observasi kelas maupun dokumen sekolah. Dengan cara ini, keakuratan data terjamin, karena diperiksa dari berbagai sudut pandang dan metode (Mawardi, 2023).

Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan penelitian menghadirkan potret yang kaya tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi benar-benar dijalankan di kelas 2 SDN Pakulonon 2, lengkap dengan tantangan,

strategi, serta makna yang dirasakan guru maupun siswa.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa SDN Pakulonan 2, yang berdiri sejak tahun 1981 di Jalan Raya Serpong Km. 8, Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu sekolah dasar negeri berakreditasi A sekaligus sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan 18 rombongan belajar, sekitar 396 siswa, serta dukungan 25 tenaga pendidik, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap transformasi pendidikan. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, dan akses internet menjadi penunjang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sejak tahun ajaran 2022/2023, SDN Pakulonan 2 secara bertahap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas 2 (2A, 2B, dan 2C). Guru serta kepala sekolah telah menempuh berbagai pelatihan seperti penyusunan modul

ajar, asesmen diagnostik, dan strategi pembelajaran yang menekankan fleksibilitas. Praktik nyata yang dilakukan antara lain asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa, penyesuaian materi dan metode belajar sesuai kebutuhan, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meski guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dalam penyusunan modul ajar dan perlunya pelatihan lanjutan, penerapan kurikulum ini mendorong perubahan signifikan dalam cara guru merespons kebutuhan siswa.

Secara lebih khusus, hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa dua guru kelas 2 telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Mereka memulai dengan mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui asesmen sederhana maupun pengamatan langsung. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menyesuaikan materi, metode, dan bentuk tugas agar setiap anak mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Dukungan kepala sekolah memperkuat ruang inovasi guru, sehingga pembelajaran tidak

lagi seragam, melainkan lebih responsif terhadap keunikan tiap siswa. Kendati masih menghadapi beberapa hambatan, praktik ini menunjukkan arah positif dalam menghidupkan semangat Kurikulum Merdeka di SDN Pakulonan 2.

### **Hasil Penelitian Kelas 2A**

Hasil penelitian pada kelas 2A menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan langkah yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru memulai dengan asesmen awal melalui tanya jawab, observasi, dan lembar diagnostik untuk memetakan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil ini, siswa dikelompokkan sesuai kemampuan masing-masing, sementara guru juga melakukan diskusi kelompok kecil dan tanya jawab individual untuk memahami minat dan gaya belajar secara lebih mendalam. Dalam kegiatan pembelajaran, materi, metode, dan produk disesuaikan dengan karakteristik siswa; lembar kerja berbeda dibuat untuk tiap kelompok, metode pembelajaran dikombinasikan antara diskusi, praktik, dan demonstrasi, sedangkan media pembelajaran meliputi video,

kartu huruf, alat peraga visual, dan benda konkret. Interaksi guru dengan siswa berjalan dua arah, dengan pertanyaan terbuka, pujian, serta motivasi yang diberikan secara personal, sehingga setiap anak merasa diperhatikan dan didukung dalam proses belajarnya.

Meskipun pelaksanaan diferensiasi berjalan baik, guru menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam mengatur waktu pelaksanaan, menangani kelas yang ramai, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru memanfaatkan berbagai strategi, seperti mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, menyederhanakan diferensiasi melalui pengelompokan siswa, dan membuat media ajar sederhana dari bahan yang tersedia. Strategi bimbingan fleksibel juga diterapkan, mulai dari pendampingan individual dan kelompok, pengayaan untuk siswa yang cepat memahami materi, hingga remedial bagi yang membutuhkan pengulangan. Langkah-langkah ini membantu guru tetap menjaga kualitas pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus mendorong pengalaman belajar yang lebih

personal, adaptif, dan berpihak pada setiap siswa di kelas 2A.

### **Hasil Penelitian Kelas 2B**

Hasil observasi pada kelas 2B menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan yang adaptif terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru memulai dengan asesmen awal berupa lembar diagnostik, tanya jawab, serta observasi non-formal dan diskusi kelompok kecil untuk mengenali minat dan hobi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hasil identifikasi ini kemudian dijadikan dasar pengelompokan siswa sesuai tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif. Dalam hal konten, proses, dan produk, guru memberi fleksibilitas kepada siswa dengan menyusun lembar kerja berbeda berdasarkan kemampuan, serta menyediakan pilihan cara pengerjaan tugas, seperti menulis, menggambar, atau presentasi lisan. Produk yang dihasilkan pun bervariasi, mulai dari poster, cerita bergambar, hingga peta konsep, sehingga setiap anak dapat mengekspresikan pemahaman sesuai minatnya.

Metode pembelajaran yang digunakan juga beragam, meliputi diskusi, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, praktik langsung, dan permainan edukatif, didukung media sederhana seperti gambar, kartu belajar, alat peraga visual, dan benda sekitar. Interaksi guru dengan siswa bersifat dua arah; guru memotivasi, menyapa, dan membimbing siswa, sekaligus menekankan kerja sama dalam kelompok. Strategi bimbingan disesuaikan berdasarkan kebutuhan, dengan bimbingan kelompok besar yang dominan namun tetap memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan media ajar, kesulitan menjaga fokus siswa dalam kelompok besar, dan keterbatasan waktu untuk merancang diferensiasi, guru menemukan solusi kreatif dengan memanfaatkan tutor sebaya, berdiskusi dalam forum komunitas belajar, serta membuat alat bantu sederhana dari bahan yang tersedia di sekolah. Dengan kombinasi strategi, metode, dan media ini, pembelajaran berdiferensiasi di kelas 2B dapat berjalan efektif, responsif,

dan tetap berpihak pada kebutuhan tiap siswa.

Berdasarkan observasi dan analisis, kedua guru kelas 2A dan 2B telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Guru kelas 2A mengandalkan asesmen diagnostik berupa tes sederhana dan lembar observasi untuk memetakan kesiapan siswa, sedangkan guru kelas 2B lebih mengutamakan observasi non-formal dan tanya jawab untuk memahami minat serta gaya belajar. Hasil pemetaan ini menjadi dasar pengelompokan siswa dan strategi pembelajaran, di mana guru 2A menekankan lembar kerja berbeda sesuai kemampuan, sementara guru 2B memberi kebebasan siswa memilih cara menyelesaikan tugas, seperti menulis, menggambar, atau presentasi. Keduanya sama-sama menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan fokus guru 2A pada pengelompokan akademik dan guru 2B pada minat serta gaya belajar.

Selain itu, bimbingan diberikan baik secara individual maupun kelompok. Guru 2A lebih menitikberatkan pendampingan

personal dan pengayaan bagi siswa cepat, sedangkan guru 2B mengoptimalkan kerja kelompok besar dengan media sederhana. Tantangan seperti keterbatasan waktu bagi guru 2A dan keterbatasan media bagi guru 2B diatasi dengan kreativitas, misalnya memanfaatkan tutor sebaya atau membuat alat bantu dari bahan sederhana. Metode yang digunakan beragam, mulai dari diskusi, tanya jawab, praktik, hingga kerja kelompok, dengan dukungan media visual dan konkret. Interaksi guru juga personal, melalui sapaan, pujian, dan pendampingan bagi siswa yang pasif atau mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, kedua guru berhasil menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa, meskipun masih ada ruang untuk penyempurnaan.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti melakukan analisis terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pakulonon 2 Kota Tangerang Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi semakin dikenal melalui Kurikulum

Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan yang perlu dicarikan solusi. Uraian berikut menjelaskan bagaimana guru mengidentifikasi profil belajar siswa, menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, memilih metode serta media pembelajaran, membangun interaksi dengan peserta didik, hingga menghadapi kendala dan merumuskan solusi.

#### ***Identifikasi Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar Peserta Didik***

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Asesmen ini dilakukan melalui observasi, tanya jawab, maupun kuisioner sederhana. Dengan cara ini, guru dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan preferensi belajar yang berbeda. Indrawati (2023) menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengenali profil belajar sangat penting agar strategi pembelajaran berdiferensiasi berjalan sesuai kebutuhan. Selain itu, Nurhalimah & Suryani (2020) menambahkan bahwa identifikasi minat dan bakat peserta didik menjadi landasan penting untuk

menciptakan pembelajaran yang adil dan bermakna.

#### ***Diferensiasi dalam Konten, Proses, dan Produk***

Guru menyesuaikan konten pembelajaran dengan menyajikan materi melalui beragam bentuk, seperti bacaan, gambar, penjelasan lisan, hingga diskusi kelompok. Pada aspek proses, siswa dengan kesulitan belajar mendapat pendampingan tambahan, sementara siswa yang lebih cepat diberi tugas pengayaan. Produk hasil belajar pun dibuat bervariasi, misalnya siswa dapat memilih menulis ringkasan, membuat poster, atau presentasi lisan. Model seperti ini sesuai dengan teori diferensiasi yang dikembangkan Tomlinson (2021), bahwa pembelajaran harus memberi ruang fleksibilitas pada konten, proses, maupun produk agar sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar siswa. Penelitian Rahmawati (2020) juga menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah strategi penting untuk mewujudkan keadilan belajar di kelas.

#### ***Metode dan Media Pembelajaran yang Digunakan***

Dalam pelaksanaannya, guru tidak terpaku pada satu metode,

melainkan memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, hingga permainan sederhana. Media yang digunakan pun bervariasi, mulai dari gambar, kartu kata, hingga video pembelajaran. Pemilihan metode dan media yang beragam bertujuan agar semua siswa, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik, dapat belajar dengan optimal. Menurut Handayani & Muhtar (2023), strategi guru dalam memilih metode dan media yang bervariasi merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawati & Prasetyo (2023) bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sangat menentukan efektivitas penerapan diferensiasi di sekolah dasar.

### ***Interaksi Guru dengan Peserta Didik***

Guru membangun interaksi dengan peserta didik secara aktif melalui sapaan personal, pujian, maupun pertanyaan terbuka. Dengan interaksi yang positif, siswa merasa dihargai dan lebih berani mengekspresikan pendapatnya. Menurut Fitria (2020), penerapan pembelajaran berdiferensiasi

menuntut adanya komunikasi yang baik agar siswa dapat terlibat aktif sesuai minat dan kemampuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar ketika guru mampu membangun kedekatan dan memahami kebutuhan unik peserta didik.

### ***Strategi Guru dalam Membimbing Peserta Didik***

Guru menerapkan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dengan cara memberikan penjelasan ulang atau mengatur kelompok kecil yang lebih terfokus. Siswa dengan kemampuan tinggi diberi tantangan tambahan untuk menjaga motivasi belajar. Strategi ini sesuai dengan pendapat Khulisoh (2022) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru menyiapkan variasi strategi pembelajaran sesuai keragaman siswa. Selain itu, Utamingtyas & Kholim (2024) menegaskan bahwa diferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas guru dalam membimbing siswa dengan tetap memperhatikan inklusivitas.

### ***Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi***

Guru menghadapi berbagai kendala, terutama dalam membagi waktu untuk merancang pembelajaran yang bervariasi. Kelas yang heterogen dengan perbedaan kemampuan siswa juga menyulitkan guru dalam membagi perhatian. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran membuat guru harus lebih kreatif mencari alternatif sederhana. Menurut Firdaus & Permana (2024), tantangan implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang mendukung guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Veronica & Hayat (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi kendala struktural dan teknis.

### ***Solusi yang Diterapkan Guru untuk Mengatasi Tantangan***

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru mencoba strategi adaptif, seperti membagi siswa dalam kelompok kecil, memanfaatkan media sederhana, serta berdiskusi dengan sesama guru. Selain itu, guru memanfaatkan Platform Merdeka

Mengajar (PMM) untuk mencari referensi pembelajaran yang relevan. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada konsistensi guru dalam mencoba strategi baru dan melakukan refleksi. Penelitian Manzis (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan PMM dapat mendukung guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Bahkan, Ngaisah & Aulia (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan semakin berkembang bila guru berani berinovasi sesuai dengan kebutuhan siswa pada konteks nyata kelas.

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa guru di kelas 2A dan 2B benar-benar berusaha menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa. Mereka tidak hanya mengikuti buku panduan, tetapi juga mengamati dan mengenali perbedaan kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing anak. Misalnya, guru kelas 2A lebih memilih menyusun lembar kerja yang berbeda untuk setiap kemampuan siswa dan memberikan bimbingan secara personal,

sedangkan guru kelas 2B memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih cara menyelesaikan tugas, seperti menulis, menggambar, atau presentasi, sambil mengoptimalkan kerja kelompok dan menggunakan media sederhana yang ada di sekitar kelas. Kedua guru juga menyesuaikan strategi secara fleksibel ketika menghadapi tantangan, memberikan bimbingan personal maupun kelompok, serta membangun interaksi aktif agar setiap siswa tetap terlibat. Kendala seperti keterbatasan waktu, media, dan variasi partisipasi siswa memang muncul, namun guru berhasil mengatasi dengan solusi kreatif, termasuk memanfaatkan tutor sebaya, membuat media sederhana, dan berbagi pengalaman di komunitas belajar guru. Secara keseluruhan, praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa benar-benar berpihak pada murid, memberi ruang bagi setiap anak untuk belajar sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajarnya sendiri.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi guru, pengembangan kemampuan dalam

melakukan asesmen diagnostik dan observasi siswa menjadi aspek penting agar strategi pembelajaran semakin tepat sasaran. Penggunaan media sederhana yang dipadukan dengan teknologi juga berpotensi memberikan variasi serta meningkatkan daya tarik kegiatan belajar. Bagi pihak sekolah, penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti media ajar, sarana teknologi, dan kesempatan kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar, menjadi faktor yang mendorong tumbuhnya ide-ide kreatif. Bagi siswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok, memberikan ruang untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan gaya belajar, sekaligus memperkuat kemandirian serta tanggung jawab. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, perluasan penelitian ke lebih banyak kelas atau sekolah akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi serta memungkinkan adanya perbandingan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Y., Pesertadidiknto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Pedurungan Kidul 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 653–664.
- Handayani, A., & Muhtar, M. (2023). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 9–15.
- Indrawati, E. (2023). Kesiapan guru dalam mengidentifikasi profil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 11–20.
- Khulisoh. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal SHES: Conference Series*, 5(5), 1–23.
- Kurniawati, L., & Prasetyo, A. (2023). Strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 10–18.
- Manzis, I. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform Merdeka Mengajar di sekolah dasar. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nurhalimah, A., & Suryani, I. (2020). Pentingnya identifikasi minat dan bakat peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 77–84.
- Rahmawati, D. (2020). Diferensiasi pembelajaran: Strategi mewujudkan keadilan belajar di kelas. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(1), 41–49.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3).

<https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Utamingtyas, S., & Kholim, A. S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223.

<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>

Veronica, H., & Hayat, H. (2024). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka pada peserta didik-siswi sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 9.

<https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16101>